

BAB VIII

NOVEL SUNDA

Pengantar

Rekan-rekan, selamat bergabung kembali bersama kami dalam Materi Pembelajaran Sastra Daerah (Sunda) Modern. Materi ini merupakan lanjutan dari Materi Pembelajaran Sastra Daerah (Sunda) Lama yang terlebih dahulu telah Anda pelajari.

Penyajian materi ini dimaksudkan untuk mengajak rekan-rekan agar bisa mengenali lebih dekat tentang hasil karya sastra Sunda modern. Melalui materi ini Anda akan mengenal *genre* sastra Sunda modern, di antaranya, seperti novel Sunda, *carpon* ‘cerpen’ Sunda, sajak Sunda, dan cerita drama Sunda.

Adapun materi yang diuraikan di dalam pembahasan ini, tentu saja bukan merupakan bekal pengetahuan Anda yang lengkap mengenai khazanah sastra Sunda modern, tetapi hanya merupakan pengenalan awal. Oleh karena itu, Anda diharapkan bisa mencari, membaca dan memahami lebih jauh mengenai hasil-hasil karya sastra Sunda modern secara mandiri. Hal demikian bisa Anda tempuh dengan cara membaca di perpustakaan daerah atau sesekali pergi ke Perpustakaan Nasional di Jakarta. Di sana terdapat sejumlah hasil penelitian sastra-sastra daerah di Nusantara. Dengan demikian Anda bisa membandingkan-bandingkannya antara sastra daerah yang satu dengan sastra daerah lainnya. Jika Anda menemukannya, cobalah bandingkan bentuk dan isinya. Pasti Anda akan mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan berharga. Tidak menutup kemungkinan di dalam kepala Anda akan terbentuk sebuah antologi sastra-sastra daerah di Nusantara.

Sebelum mempelajari materi ini, sebaiknya Anda terlebih dahulu memperhatikan rambu-rambu pembelajaran yang tertuang di dalam materi ini. Hal itu dimaksudkan agar Anda tidak kehilangan arah saat membaca dan mempelajari materi yang diuraikan di sini.

Pokok materi ini diharapkan akan sangat bermanfaat bagi pengembangan teori, keterampilan dan pembelajaran sastra daerah (Sunda). Dengan mempelajari materi ini, Anda diharapkan memperoleh (1) pengetahuan yang berarti untuk meningkatkan profesionalisme Anda yang harus terus berkembang, (2)

pengembangan wawasan melalui konsep pembelajaran yang berbasis kompetensi, dan (3) pemahaman yang mendalam tentang teori, keterampilan dan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah.

Di samping itu, materi ini juga sangat relevan bagi rekan-rekan sebagai bekal pengetahuan untuk mengajarkan sastra di sekolah-sekolah. Perlu disadari bahwa pembelajaran sastra Sunda yang bersandar pada Perda Nomor 423.5/kep. 674 – Disdik/2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda sangat mengakar pada latar belakang budaya daerah tempat siswa itu berada. Salah satu akar budaya daerah itu adalah sastra daerah yang perlu mendapatkan tempat dan perhatian untuk dilestarikan keberadaannya. Pelestarian sastra daerah akan sangat mendukung bagi pelestarian sastra-sastra di Nusantara yang sangat beragam baik bentuk maupun isinya.

Di dalam materi ini tersaji urutan/cakupan materi sebagai berikut. Pada Bab I, Rekan-rekan akan mempelajari novel Sunda. Selanjutnya, pada Bab II, Rekan-rekan akan mempelajari carpon ‘cerpen’ Sunda. Pada Bab III, Rekan-rekan akan mempelajari sajak Sunda. Pada Bab IV, Rekan-rekan akan mempelajari cerita drama.

8.1 Tujuan Pembelajaran

Rekan-rekan sebagai orang yang berminat dan mencintai bahasa dan sastra Sunda sebaiknya memiliki dasar-dasar kompetensi yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh orang yang berprofesi sebagai calon dan atau guru bahasa dan sastra Sunda di wilayah Tatar Sunda. Oleh karena itu, rekan-rekan juga dituntut untuk memiliki wawasan pengetahuan yang luas mengenai salah satu aset budaya daerah, yaitu bahasa dan sastra daerah.

Melalui materi ini, Anda diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kompetensi meliputi: pengetahuan dan keterampilan untuk mengapresiasi sastra daerah. Hal itu sejalan dengan tuntutan KBK (2004) dan SKKD Bahasa dan Sastra Sunda (2006) yang mengangkat materi budaya lokal daerah untuk dijadikan salah satu materi penunjang pembelajaran

bahasa dan sastra di sekolah-sekolah sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Rekan-reka yang budiman, sebagaimana telah disinggung pada paparan terdahulu bahwa sastra daerah yang diuraikan di sini adalah sastra daerah (Sunda). Oleh sebab itu, Anda akan diperkenalkan dengan Tujuan Pembelajaran Sastra Daerah (Sunda) sebagai berikut.

- (1) Rekan-rekan dapat mengenal dan membaca salah satu contoh hasil karya sastra Sunda modern dalam bentuk novel.
- (2) Rekan-rekan guru dapat membedakan pengertian novel dengan bentuk dan ciri karangan lainnya.
- (3) Rekan-rekan dapat mengidentifikasi ciri-ciri karangan dalam bentuk novel.
- (4) Rekan-rekan dapat menjelaskan struktur cerita di dalam salah satu novel Sunda.
- (5) Rekan-rekan dapat menyebutkan pertumbuhan dan perkembangan novel Sunda di dalam khazanah sastra Sunda.
- (6) Rekan-rekan dapat menjelaskan struktur novel Sunda di dalam khazanah sastra Sunda.

8.2 Pembahasan Novel

8.2.1 Contoh Ringkasan Novel Sunda

Rekan-rekan, di bawah ini Anda disuguhkan sebuah sajian ringkasan cerita novel Sunda pertama yang terbit pada tahun 1914. Novel itu berjudul *Baruang ka nu Ngarora* ‘Racun bagi Kaum Muda’ karya Daeng Kanduruan Ardiwinata (D.K.A.). Silakan Anda baca dengan seksama!

(Berikan Kutipan Ringkasan Novel Asli dalam bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia)

BARUANG KA NU NGARORA

Ujang Kusén, anak Haji Samsudin, orang kaya di Kampung Pasar, melamar Nyi Rapih, anak Haji Abdul Raup, orang kaya di Pasar juga. Lamarannya diterima. Aom Usman, anak seorang Demang, menginginkan Nyi Rapih dan menyampaikan keinginannya itu kepada Nyi Rapih sehingga menimbulkan kebingungan pada hati Nyi Rapih.

Ujang Kusen menikah dengan Nyi Rapiah. Walaupun Nyi Rapiah sudah menjadi istri orang lain, Aom Usman berani mengganggunya di hadapan suaminya. Kejadian demikian menyakitkan Ujang Kusen, tetapi ia bersabar saja.

Pada waktu menjelang Nyi Rapiah dibawa pindah oleh suaminya, Haji Abdul Raup memberi nasihat kepada anaknya tentang kebahagiaan rumah tangga. Hal yang sama juga dilakukan oleh Haji Samsudin pada waktu menerima kedatangan anak dan menantunya. Pada saat itu Aom Usman menemui Nyi Rapiah dan menyatakan kehendaknya untuk memperistri dirinya. Setelah itu Aom Usman secara sengaja lewat ke rumah Nyi Rapiah untuk menggoda. Hal itu dilakukan di hadapan Ujang Kusen sehingga timbul pertengkaran antara suami istri itu, tetapi mereka berbaik kembali.

Ujang Kusen membawa istrinya ke sebuah tempat yang jauh dengan maksud menghindarkan istrinya dari godaan Aom Usman. Di tempat itu Ujang Kusen giat sekali bekerja melaksanakan segala nasihat orang tuanya. Nyi Rapiah merasa sangat tidak betah tinggal di kampung yang ada di lereng gunung itu, pertama karena tidak biasa, kedua karena teringat kepada orang tuanya dan kepada Aom Usman yang hidup di kota.

Aom Usman menyuruh seseorang untuk melarikan Nyi Rapiah. Nyi Rapiah yang sedang resah itu bersedia untuk dilarikan. Ia tinggal di rumah orang bawahan Aom Usman. Aom Usman dan Nyi Rapiah bersepakat untuk menikah setelah berhasil bercerai dengan Ujang Kusen.

Ujang Kusen sangat terkejut mengetahui istrinya melarikan diri. Ia menyusul ke kota tetapi mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari istri dan mertuanya. Walaupun ia sangat marah, hatinya tak hendak lepas dari Nyi Rapiah. Untuk melampiaskan kekecewaannya, ia melakukan perbuatan tercela, yaitu bermain perempuan dan berjudi.

Aom Usman memaksa Ujang Kusen untuk menceraikan Nyi Rapiah. Sebab tidak berdaya melawan kehendak Aom Usman, serta karena dipaksa oleh ayahnya, Ujang Kusen menceraikan istrinya.

Aom Usman menikah dengan Nyi Rapiah secara sembunyi-sembunyi. Orang tua Aom Usman tidak setuju sebab Aom Usman seharusnya beristrikan bangsawan yang sederajat. Aom Usman kemudian menikah dengan Agan Sariningrat, anak

seorang wedana. Nyi Rapiah menerima nasibnya dimadu, dan kedudukannya terdesak oleh madunya itu sebab ia hanya seorang perempuan kebanyakan saja.

Peristiwa istrinya dilarikan orang yang terpaksa harus diceraikan itu sangat menusuk perasaan Ujang Kusen. Ia sangat terganggu hidupnya. Untuk melampiaskan kecewaannya itu, ia berganti-ganti istri, tetapi tak seorang pun yang dapat memuaskannya sebab ia selalu terpaut kepada Nyi Rapiah. Akhirnya ia terjerumus ke dalam pelacuran dan perjudian, sampai orang tuanya pun mengusirnya dan tidak mau mengaku anak kepadanya. Dengan tujuan untuk memperoleh bekal untuk pengembaraannya, ia mengambil uang kepunyaan ayahnya. Kemudian ia ditangkap dan mendapat hukuman buang.

(Dari *Novel Sunda Sebelum Perang* karya Yus Rusyana)

8.2.2 Pengertian Novel

Pernahkan Anda membaca novel yang berjudul *Baruang ka nu Ngarora*? Bagaimanakah kesan Anda setelah membaca ringkasan novel di atas? Apakah ada di dalam khazanah sastra daerah lain jenis karangan seperti itu? Coba ceritakan pengalaman Anda dengan kawan-kawan setelah membaca ringkasan novel Sunda di atas!

Rekan-rekan yang budiman, sebagaimana telah Anda ketahui bahwa yang dimaksud novel adalah sebuah istilah asing yang telah lama diserap oleh khazanah peristilahan kesastraan Indonesia. Istilah ini telah hidup dan berkembang sejak bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya, yaitu setelah orientasi sastrawan kita beralih kepada buku-buku berbahasa Inggris. Istilah itu bukan saja hidup dalam sastra Indonesia akan tetapi hidup pula di dalam sastra-sastra berbahasa daerah di Nusantara ini, di antaranya, di dalam khazanah sastra daerah Sunda.

Di dalam sastra Sunda istilah novel telah dijadikan bahan pengajaran berdasarkan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bahasa dan sastra Sunda. Hal ini membuktikan bahwa istilah tersebut telah benar-benar memasuki khazanah sastra Sunda. Walaupun demikian, istilah novel bukanlah sebuah istilah yang lahir dari khazanah sastra Sunda, melainkan istilah yang dipinjam dari sastra lain, yaitu sastra Barat. Sebagaimana

dikemukakan Sumarjo (1981: 12) bahwa istilah novel memang berasal dari sastra Barat dan novel baru dikenal bangsa Indonesia setelah kemerdekaan, yaitu setelah orientasi sastra kita beralih kepada buku-buku berbahasa Inggris.

Dalam *Encyclopedia Americana* (1970) disebutkan bahwa secara etimologis kata *novel* berasal dari bahasa Latin *novellus*, asal katanya *novus* yang berarti baru. Sejak itu istilah tersebut digunakan dalam fiksi yang berarti “sebuah cerita baru”.

Istilah *novel* masuk ke dalam bahasa Inggris pada abad ke-16 dari kata *novella*, bahasa Itali, yaitu kata yang digunakan untuk melukiskan sebuah cerita pendek yang menampilkan kejadian-kejadian dan sering menggambarkan kisah cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Websters Third New International Dictionary* (1957), *novel* diartikan cerita yang panjang dan kompleks yang menggarap pengalaman kemanusiaan secara imajinatis, melalui serangkaian peristiwa yang melibatkan sejumlah orang dan latar tertentu. Pengertian itu dipertajam lagi oleh *Websters New International Second Edition* yang menyebutkan bahwa novel adalah sebuah cerita prosa fiksi yang panjang, di mana tokoh-tokoh dan perilakunya menampilkan realitas kehidupan yang digelarkan dalam sebuah plot.

Dalam khazanah sastra Sunda, walaupun telah ada pengertian mengenai istilah *novel*, namun istilah itu sering disebut juga *roman*. Menurut Rosidi 1960: 8) bahwa istilah roman artinya sama dengan istilah novel dalam bahasa Inggris. Dalam kaitan ini Sumardjo (1981: 12) mengatakan, “tidak perlu membedakan istilah novel dengan roman. Istilah roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Hal ini wajar karena sastra Indonesia waktu itu banyak berorientasi kepada sastra dalam bahasa Belanda (asli maupun terjemahan) yang lazim menamakan novel adalah roman. Istilah novel baru dikenal bangsa Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah orientasi sastra kita banyak beralih kepada buku-buku berbahasa Inggris”.

Bagi sastra Sunda baik novel maupun roman adalah istilah yang sama, yaitu sebuah cerita prosa fiksi yang panjang, mempunyai jalan cerita dengan tokoh-tokoh dan perilakunya yang menggambarkan realitas kehidupan manusia pada tempat dan latar waktu tertentu.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang baru dalam sastra Sunda. Sebelum lahirnya novel, dalam sastra Sunda telah hidup cerita-cerita fiksi yang panjang, seperti babad yang pada umumnya berbentuk *wawacan* yang dibaca dengan cara ditembangkan. Sebagai contoh: *Wawacan Purnama Alam* karya R. Suriadireja, *Wawacan Panji Wulung* karya R.H. Moehamad Moesa, dan *Wawacan Rengganis* karya R.H. Abdul Salam.

Menurut Kartini (1979: 12), karya sastra Sunda sangat digemari pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 adalah yang berbentuk *wawacan*. Bentuk itu merupakan hasil pengaruh sastra Jawa jaman Mataram. Setelah terjadi sentuhan dengan kebudayaan Barat sebagai akibat pengajaran yang diterima di sekolah sejak abad ke-20, pengaruh sastra Barat yang digunakan pun mengalami perubahan. Kalau sebelumnya *wawacan* dianggap bentuk paling baik untuk dijadikan wadah menuangkan cerita, pada masa itu bentuk prosa pun mulai banyak dipergunakan. R.H. Moehamad Moesa misalnya menulis cerita dalam bentuk prosa berjudul *Cerita Abdurrahman* dengan Abdurrahim ‘Cerita Abdurrahman dan Abdurrahim’ dan kumpulan dongeng yang berjudul *Dongeng-dongeng Pieunteungeun* ‘Dongeng-dongeng untuk Cermin’ (1884).

D.K. Ardiwinata adalah pengarang Sunda pertama kali yang menulis cerita berbentuk novel dengan judul *Baruang ka nu Ngarora*, pada tahun 1914. dengan terbitnya novel ini berarti munculnya pembabakan baru dalam sejarah sastra Sunda yang sekaligus membawa sastra Sunda ke dalam era sastra modern. Hal ini bersandar pada sebuah anggapan bahwa hasil sastra Sunda modern pada abad ke-20 antara lain ditandai oleh bentuk novel ini (Rusyana, 1979: 1). Dalam hubungan ini Sumardjo (1981: 11) mengemukakan, “ternyata novel Indonesia yang berbahasa daerah lebih dahulu ada di dalam bahasa Sunda yakni *Baruang ka nu Ngarora* yang ditulis oleh Daeng kanduruan Ardiwinata pada tahun 1914, dan dalam bahasa Jawa, novel pertama terbit sama dengan *Azab dan Sengsara*, yakni tahun 1920 dari tulisan Raden Mas Sulardi. Novelnya berjudul *Serat Riyanto*.”

8.2.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Novel Sunda

Setelah *Baruang ka nu Ngarora* terbit bermunculan pula novel-novel lainnya, di antaranya novel *Agan Permas* karangan

Yuhana (1928), *Siti Rayati* (1927) karya Muhamad Sanusi, *Mantri Jero* (1928) karya R. Memed Sastrahadiprawira dan *Pangeran Kornel* (1930) karya R. Memed sastrahadiprawira.

Pada tahun 1940-an sampai 1950-an novel Sunda yang terbit hanya dua buah, yaitu *Gogoda ka nu Ngarora* karya M.A. Salmun dan *Marjanah* karya Suwarsih Djojo Puspito. Sejak tahun 1960-an kehidupan novel Sunda mulai bangkit kembali. Pengarang Sunda yang menulis novel masa itu di antaranya: Yus Rusamsi menulis novel *Dedeh*, *Pileuleuyan*, dan *Wilujeng Enjing*; Min Resmana menulis *Napsu nu Matak Kaduhung*; Nanie Sudarma menulis *Pamuda Desa* dan *Mojang Kota*; Ajat Rohaedi menulis *Kabogoh Tere*; Syarif Amin (H. Muhamad Koerdi) menulis *Babu Kajajaden* dan *Manehna*; Tjaraka (Wiranta) menulis *Sri Panggung*; Ki Umbara (Ranu Sulaksana) menulis *Diwadalkaun ka Siluman*, *Si Bedog Panjang*, dan *Pahlawan-pahlawan ti Pasantren* (bersama S.A. Hikmat); Karna Yudibrata menulis *Nganti-nganti Dawuh*; Ahmad Bakri menulis *Nu Sengit Dipulang Asih* dan *Payung Butut*.

Pada periode 1970-an terbit novel *Ngabuang Maneh* 'Membuang Diri' karya Ki Umbara; *Pipisahan* 'Perpisahan' karya R.A.F.; *Puputon* karya Aam Amalia, dan *Sudagar Batik* karya Ahmad Bakri.

Pada periode 1980-an, tepatnya tahun 1983 terbit tujuh buah novel Sunda yaitu *Buron* 'Buruan' karya Aam Amalia; *Cinta Pabaliut* 'Cinta Semeraut' karya Edi D. Iskandar; *Bentang Pasantren* 'Bintang Pesantren' karya Usep Romli H.M.; *Rini* karya Yosep Iskandar; *Ngepung Kahar Mujakar* 'Mengepung Kahar Mujakar' karya Adang S.; *Si Lamsijan Kaedanan* 'Si Lamsijan Tergila-gila' karya Ki Umbara; dan *Mikung* 'Palsu' karya Abdulah Mustappa.

Pada periode 1990-an terbit novel *Prabu Wangisutah* (1991) karya Yosep Iskandar; *Pamanah Rasa* (1991) karya yosep Iskandar; *Tanjeur na Juritan Jaya di Buana* (1991) karya Yosep Iskandar; *Sang Mukteng Bubati* (1991) karya Yosep Iskandar; *Putri Subanglarang* (1991) karya Yosep Iskandar; *Demung Janggala* (1993) karya Tatang Sumarsono; *Katineung* (1998) karya Holisoh M.E.

Pada tahun 2000-an tepatnya pada tahun 2000 terbit novel yang berjudul *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono.

Dilihat dari segi isinya, novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi.

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secaraimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Dalam jenis novel ini digarap hampir semua tema, dan sebagian novel termasuk jenis ini.

Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan adalah “bacaan kaum pria” karena tokoh-tokoh di dalamnya pria dan dengan sendirinya melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Meskipun dalam jenis novel petualangan ini sering ada percintaan juga, namun hanya bersifat sampingan belaka; artinya, novel itu tidak semata-mata berbicara persoalan cinta.

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang bersifat realistik dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini mempergunakan karakter yang tidak realistik, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya. Jenis novel ini mementingkan ide, konsep, dan gagasan sastrawannya yang hanya dapat jelas kalau diutarakan dalam bentuk cerita fantastik, artinya menyalahi hukum empiris, hukum pengalaman sehari-hari.

Penggolongan tadi merupakan penggolongan pokok saja, sehingga dalam prakteknya ketiga jenis novel tadi sering dijumpai dalam satu novel. Penggolongan jenis novel ini dengan sendirinya hanya dapat dilakukan dengan melihat kecenderungan mana yang terdapat dalam sebuah novel; apakah lebih banyak percintaannya, petualangannya atau fantasinya.

Rekan-rekan mahasiswa, sekarang Anda akan kami ajak untuk mengenali lebih dalam tentang pemahaman isi sebuah novel Sunda. Cobalah Anda baca dengan seksama sebuah contoh analisis struktur (tema, alur, penokohan, dan latar) novel *Baruang ka Nu Ngarora* hasil penelitian Yus Rusyana (1979).

8.2.4 Struktur Novel Sunda

Struktur novel Sunda yang dikemukakan di sini adalah struktur novel *Baruang Ka Nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata (1914) yang merupakan novel Sunda pertama.

1. Tema

Setiap cerita tentu ada temanya. Semakin baik bentuk cerita, semakin jelas temanya. Tema adalah makna karya sastra secara keseluruhan. Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita Pradopo, 1985: 16).

Tema yang tersingkap dari novel *Baruang ka nu Ngarora* adalah tema sosial, ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Dalam pertentangan orang kebanyakan melawan orang bangsawan yang menduduki kelas yang tinggi di masyarakat. Maka pihak orang kebanyakanlah yang akan menderita. Walaupun Ujang Kusen sebenarnya tidak pernah melakukan perlawanan atau pembalasan kepada tindakan-tindakan Aom Usman, tetapi karena ia terbelintang pada arah kehendak bangsawan itu, maka ia patah menjadi korban. Tindakan-tindakan Aom Usman tidak pernah diganggu gugat oleh pengarang, rupanya karena dianggap sewajarnya demikian.

Tema moral yang dapat dirumuskan dari jalan hidup Ujang Kusen dan Nyi Rapih adalah sebagai berikut. Godaan, jika tidak dihadapi dengan kesabaran, akan menyebabkan orang yang tergoda itu terjerumus ke dalam kesengsaraan. Ujang Kusen terjerumus ke dalam kesengsaraan karena ia tidak sabar menghadapi cobaan yang menimpa dirinya, yaitu kehilangan istri karena karena dilarikan orang. Nyi Rapih pun hidupnya sengsara karena ia tidak waspada akan godaan Aom Usman padahal ia telah bersuami. Dalam tema ini tampak bahwa yang dijadikan objek godaan adalah ujang Kusen dan Nyi Rapih, yaitu orang-orang kebanyakan, sedangkan Aom Usman sebagai orang bangsawan hidupnya tidak mengalami cobaan apa pun. Jadi dari segi itu pun tema sosial terbayang juga, yaitu jika suatu peristiwa melibatkan orang kebanyakan dan orang bangsawan, maka peristiwa itu bagi orang kebanyakan adalah cobaan yang apabila tidak dihadapi dengan kesabaran akan menyebabkan kesengsaraan hidupnya, sedang bagi bangsawan peristiwa

demikian itu merupakan hak istimewanya. Akan tetapi, tema menghadapi godaan itu sesungguhnya tidak terjalin dalam alur. Yang menjadi pokok dalam alur bukanlah konflik antara seorang pelaku melawan godaan itu. Jadi tema ini bukan tema pokok. Walaupun pengarang dalam komentarnya terang-terangan menyebutkan bahwa kesengsaraan yang menimpa Ujang Kusen itu karena tidak sabar menghadapi godaan, tetapi pengarang tidak menggarap tema ini, sehingga ketidaksabaran Ujang Kusen yang disebutkannya itu tidak menyakinkan. Kesengsaraan Ujang Kuseb pada dasarnya adalah karena kesewang-wenangan Aom Usman yang tidak terlawan oleh Ujang Kusen sebagai orang kebanyakan. Tema moral itu, jika dirumuskan dari jalan hidup Aom Usman sekalipun buruk, yaitu ingin merebut istri orang lain, dapat dilaksanakan karena kekuatan yang kebangsawanannya.

Selain tema sosial dan moral terdapat pula tema jasmaniah berupa tema percintaan. Pada Nyi Rapiah cinta kepada Aom Usman lebih besar daripada cinta kepada Ujang Kusen. Aom Usman adalah lelaki tampan, kaya dan bangsawan. Ujang Kusen adalah lelaki tampan, kaya, bukan bangsawan. Perbedaan kedua lelaki itu adalah dalam hal bangsawan dan bukan bangsawan. Jika dirumuskan tema ini berbunyi: dalam memperebutkan cinta seorang wanita, kemenangan berada pada lelaki yang mempunyai faktor kelebihan. Sesuai dengan tema pokok, yaitu pertentangan sosial antara bangsawan dan bukan bangsawan. Faktor kebangsawanan merupakan kelebihan yang membawa kemenangan. Sebenarnya Ujang Kusen mempunyai kelebihan, yaitu pertama mencintai Nyi Rapiah dengan sesungguhnya, kedua sudah disahkan secara hukum sebagai suami, dan ketiga mempunyai rasa tanggung jawab dalam mensejahterakan keluarga. Tetapi semua faktor itu hampir tidak menjadi pertimbangan bagi Nyi Rapiah sebab baginya Aom Usman mempunyai kelebihan mutlak, yaitu kebangsawanan.

Sekarang baiklah percintaan itu dilihat dari Ujang Kusen. Nyi Rapiah baginya adalah wanita cantik yang dicintai dengan sepenuh hati. Karena Nyi Rapiah dijadikan ukuran mutlak, maka baginya tak ada yang secantik Nyi Rapiah dan tidak mungkin ditemukan wanita lain yang bisa menenteramkan hatinya. Setelah ia ditinggalkan lari oleh istrinya, ia menjadikan wanita hanya sebagai sebagai tempat melampiaskan nafsu saja. Dari jalan

hidup Ujanga Kusen tampak bahwa cinta itu tidak dapat diganti dengan kesenangan jasmaniah belaka.

Bagi Aom Usman, Nyi Rapih adalah wanita cantik yang menarik bagi nafsu jasmaniah. Dibandingkan dengan Nyi Rapih, Agan Sariningrat adalah wanita cantik, bangsawan dan terpelajar. Karena itu dialah yang beroleh kemenangan dalam memperebutkan suami, dan Nyi Rapih jadilah istri yang tersisih. Dalam memperebutkan cinta lelaki pun, kemenangan berada pada wanita yang mempunyai faktor kelebihan. Dari segi sosial kedua faktor kelebihan itu adalah kebangsawanan dan keterpelajaran pada Agan Sariningrat. Jadi, tema pokok pertentangan sosial sekali lagi menampakkan diri dalam tema percintaan ini.

2. Alur

Secara sederhana, alur dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian cerita dalam cerita rekaan yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Jadi, rangkaian cerita itu merupakan suatu susunan yang membentuk kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga menyangkut masalah logis atau tidaknya suatu peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang ada, tetapi yang tidak disusun berdasarkan hukum sebab akibat, tidak dapat disebut alur, melainkan cerita (story) (Pradopo, dkk., 1985: 17).

Berdasarkan bentuknya, alur dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik. Alur lurus berarti suatu peristiwa yang disusun dengan model pembesaran awal-tengah-akhir, yang diwujudkan dengan ekspresi – komplikasi – klimaks – peleraian – penyelesaian (Abrams dalam Pradopo, dkk., 1985: 17). Alur lurus dapat digambarkan dengan diagram: A – B – C – D – E ... Z. Alur sorot balik tidak disusun dalam bentuk yang berurutan, melainkan dengan menggunakan system yang lain. Alur sorot balik dapat digambarkan dengan diagram: B – A – B – C – D – E ... sampai akhir cerita.

Menurut Hudson (Pradopo, 1985: 17), apabila dilihat dari kuantitasnya, suatu cerita rekaan dapat beralur tunggal atau ganda, sedangkan dari segi kualitasnya, alur dapat bersifat ketat atau longgar. Keketatan dan kelonggaran alur ini dapat dilihat dari ada atau tidak adanya degresi yang masuk dalam suatu cerita. Apabila suatu cerita rekaan banyak memasukkan unsur degresi, yaitu peristiwa-peristiwa yang tidak langsung berhubungan dengan inti cerita, maka akan berakibat longgarnya alur cerita.

Sebaliknya, pada cerita yang beralur ketat tidak akan terjadi degresi (Saad dalam Pradopo, 1985: 17).

Berdasarkan unsur-unsur pembangunnya, alur itu memiliki unsur konflik, penundaan, dan pembayangan. Konflik itu sendiri sangat penting kedudukannya dalam cerita karena sebuah cerita rekaan yang tidak memiliki unsur konflik akan sulit dibayangkan perkembangan peristiwanya. Konflik itu terjadi pada pelaku, mungkin karena rangsangan yang datang dari dalam batin dirinya sendiri (*internal conflict*) mungkin bisa bersumber dari luar diri pelaku (*external conflict*). Perkembangan konflik itulah yang akan memacu peristiwa menuju ke klimaks cerita.

Unsur alur lainnya penundaan (*suspense*). Unsur itu yang menyebabkan datangnya rasa kepenasaran/keingintahuan yang senantiasa menghantui pembaca untuk selalu bertanya dan terus bertanya, bahkan seringkali merasa khawatir terhadap peristiwa yang akan terjadi. Hal itu disebabkan oleh rangkaian cerita yang tiba-tiba diputuskan. Akibatnya, pembaca akan tersentak kemudian bertanya, "Mengapa demikian?" Oleh karena itu minat pembaca akan terpancing untuk mengikuti cerita selanjutnya. Di dalam alur terdapat suatu alat yang fungsinya menghubungkan rangkaian peristiwa. Alat itu adalah pembayangan (*foreshadowing*), yaitu peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya.

Alur dalam novel *Baruang ka nu Ngarora* dapat diskemakan sebagai berikut. Aom Usman mengganggu istri Ujang Kusen, Ujang Kusen menjauhi gangguan. Aom Usman merebut istri Ujang Kusen, Ujang Kusen terganggu dan terjerumus ke dalam kejahatan. Terdapat konflik antara Aom Usman golongan bangsawan dengan Ujang Kusen golongan pasar yang kaya. Dalam konflik itu golongan pasar sebagai bukan bangsawan dikalahkan oleh golongan bangsawan.

Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut. Tindakan bangsawan mengganggu istri orang pasar menimbulkan reaksi orang pasar berupa menjauhi gangguan itu. Hal itu menyebabkan pula gangguan yang lebih nekat dari bangsawan itu berupa melarikan istri orang pasar itu. Karena dilarikan istrinya, orang pasar itu berputus asa, dirinya terganggu sehingga terjerumus ke dalam perbuatan buruk dan akhirnya menimbulkan gangguan kepada orang lain, sehingga ia terpaksa dibuang dari masyarakatnya. Dengan kata lain, peranan gangguanlah yang

menang, sedang terem orang pasar hancur. Dalam konflik antara bangsawan dan orang pasar, orang pasar tidak mengadakan perlawanan, melainkan menjauhkan diri. Yang menjadi sebab adalah karena bangsawan yang mempunyai jabatan di pemerintahan ada pada pihak yang kuat, dan orang pasar sebagai rakyat biasa ada pada pihak yang lemah betapapun kayanya. Bahkan setelah terjadi dilarikan istrinya pun, Ujang Kusen tidaklah bertindak terhadap Aom Usman, melainkan ia merusak dirinya sendiri dengan melampiaskan keputusasaannya ke dalam perbuatan buruk sehingga akhirnya ia hancur.

Hubungan antara bagian-bagian alur itu adalah hubungan sebab akibat, hubungan menurut logika, akan tetapi disertai dengan aksioma, yaitu bahwa bangsawan itu kuat dan rakyat itu lemah. Tanpa aksioma itu mungkin timbul pertanyaan mengapa Ujang Kusen tidak mengadakan reaksi langsung kepada Aom Usman, seperti pernah terjadi dalam sejarah seorang pemuda yang kekasihnya diambil sebagai selir oleh *Dalem* Cianjur telah menusuk *Dalem* itu dengan senjata *condre* sehingga meninggal dan beroleh julukan *Dalem Dicondre*.

Sekarang baiklah kita perhatikan peristiwa yang dialami oleh beberapa pelaku. Ujang Kusen: melamar dan menikah, terjadi konflik dengan istri karena godaan Aom Usman – menyelamatkan keluarga, terjadi konflik dengan istri karena keadaan alam dan kerinduan kepada Aom Usman – menikah lagi, tetapi tidak berbahagia karena hatinya terpaut kepada Nyi Rapih – menceraikan Nyi Rapih karena paksaan Aom Usman – terjerumus ke dalam kehidupan yang buruk – dibuang. Sampai kepada peristiwa Ujang Kusen menikah lagi, Ujang Kusen merupakan pelaku yang mencoba mengusahakan nasibnya sendiri. Setelah itu ia tidak berdaya dan dihanyutkan oleh kemalangan. Aom Usman: menggoda istri orang – melarikan istri orang – memaksa menceraikan istri dari suaminya – menikah dengan wanita yang direbutnya – menikah lagi dengan wanita bangsawan atas desakan orang tuanya – hidup berbahagia.

Jalan kehidupan Ujang Kusen meluncur ke bawah sampai hancur betapapun ia berusaha menyelamatkan nasibnya. Mengapa setelah ia diperlakukan tidak semena-mena oleh Aom usman lalu terjerumus dan tidak dapat mengubah nasibnya? Seorang yang sakit hati karena soal perempuan, tidak punyakah alternatif lain? Alternatif lain itu, mengingat tingkah laku Ujang

Kusen sebelumnya yang berusaha mencari kebaikan dengan bekerja keras, bukan tidak mungkin. Tetapi pengarang memilih kehancuran Ujang Kusen. Walau alur seperti dapat dipahami, tetapi dalam pemilihan alternatif nasib Ujang Kusen, boleh jadi pengarang telah memberikan pertimbangan dengan hal yang ada di luar alur.

Sebaliknya, jalan kehidupan Aom Usman baik-baik saja, padahal hampir dalam semua peristiwa ia melakukan tindakan yang tidak senonoh. Satu-satunya peristiwa yang menunjukkan “keluhuran budi” Aom usman adalah patuh kepada orang tua tatkala disuruh berpoligamidengan jalan menikah kepada seorang gadis bangsawan. Perbuatan-perbuatan Aom Usman yang tidak senonoh itu, ternyata tidak berakibat apa-apa kepadanya. Dari segi sebab akibat, alur berkenaan dengan Aom Usman itu tidak lengkap, jika pun tidak dikatakan tidak logis. Mengapa nasib Aom Usman begitu baik? Mungkinkah karena pertimbangan pengarang yang ada di luar alur cerita itu sendiri?

Pelaku lain adalah Nyi Rapih. Ia mengalami peristiwa sebagai berikut. Dilamar oleh Ujang Kusen – di-*layar* oleh Aom Usman – dikawin oleh Ujang Kusen – digoda oleh Aom Usman – dibawa pindah untuk menjauhi godaan oleh Ujang Kusen – dilarikan oleh Aom Usman – dicerai oleh Ujang Kusen – dikawin oleh Aom Usman – akhirnya dimadu oleh Aom Usman dalam kedudukan tersisih. Nasib Nyi Rapih pun meluncur. Apakah sebabnya Nyi rapih begitu mudah digoda? Alasannya terutama karena yang menggodanya seorang bangsawan yang berwajah tampan.

Demikian dari alur keseluruhan dan alur berkenaan dengan pelaku masing-masing. Tampak adanya konflik antara bangsawan yang berada dalam kedudukan kuat dengan rakyat yang berada dalam kedudukan lemah. Konflik yang berakhir tragis itu terasa pula dilihat dari segi harapan orang tua akan kebahagiaan anak-anaknya seperti yang ditunjukkan dengan diadakannya upacara perkawinan besar-besaran serta nasihat-nasihat mereka yang disampaikan kepada kedua mempelai, dengan peristiwa buruk yang menimpa anak-anak mereka itu selang beberapa tahun kemudian. Memelai pria berakhir sebagai orang terpuruk yang masuk ke dalam lembah kenistaan dan mempelai wanita berakhir sebagai perempuan dimadu yang disisihkan. Kedua-duanya memberikan keprihatinan kepada ibu

bapaknya dalam masa usia tua mereka. Jadi alur berakhir dengan tragedi, para pelaku jatuh ke dalam kesengsaraan dan tidak bangkit lagi.

Peristiwa yang diceritakan adalah peristiwa yang lazim, bukan peristiwa luar biasa. Yang mendapat perhatian terutama kejadian lahiriah, sedangkan motivasi batiniah kurang mendapat perhatian. Keadaan batin pelaku dalam satu dua peristiwa ada dilukiskan dalam monolog, misalnya dalam beberapa monolog Ujang Kusen, tetapi hanya sekilas dan tidak dikembangkan. Cakupan peristiwa tidak begitu luas, dikhususkan kepada kehidupan keluarga Ujang Kusen dan Nyi Rapih saja sejak pernikahan sampai kehancurannya beberapa tahun kemudian. Jadi, berdasarkan cakupan peristiwanya, novel ini dapat digolongkan kepada novel dramatik, dan bukan novel panoramik.

3. Penokohan

Pelaku dalam suatu cerita rekaan mempunyai tugas untuk melaksanakan atau membawa tema cerita ke sasaran tertentu. Oleh karena itu, bila ada cerita yang tidak ada pelakunya kian sulit menggiring masalah ke tujuan yang akan dicapai.

Ada dua jenis pemilihan tokoh, yaitu tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan. Menurut Stanton (dalam Pradopo, 1985: 190), tokoh utama senantiasa relevan dalam setiap peristiwa dalam suatu cerita. Dengan istilah lain, tokoh utama itu disebut protagonis, sedangkan tokoh bawahan disebut juga tokoh antagonis.

Kalau dilihat dari wujudnya, pelaku dalam cerita rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang. Sebenarnya pelaku binatang pun merupakan simbolisasi manusia. Umumnya pengarang lebih banyak memilih manusia sebagai pelaku cerita karena manusia memiliki kemungkinan perkembangan watak dengan berbagai aspeknya.

Suatu hal yang tidak kalah pentingnya ialah motivasi yang mendasari semua sikap dan perbuatan tokoh tidak boleh bertentangan dengan sifat dasar pelaku. Perlu diingat, bahwa cerita rekaan yang berbobot tidak semata-mata ditentukan oleh alur saja, melainkan juga dapat ditentukan oleh perwujudan penokohnya.

Ada dua metode yang dapat melukiskan perwatakan pelaku dalam sebuah cerita rekaan, yaitu analitik dan dramatik. Maksud penampilan tokoh secara analitik adalah pengarang secara langsung menganalisa watak pelaku dan sekaligus memberikan pemerian secara langsung (termasuk cara ini adalah pemerian bentuk jasmani pelaku (*phisycal description*) dan analisis pengarang secara langsung terhadap pelaku (*direct outhor analysis*). Maksud penampilan tokoh secara dramatik adalah pengarang membiarkan para pelakunya bergerak sendiri secara dinamis. Dengan cara demikian, pembacalah yang harus menafsirkan perwatakan pelaku yang dihadapi atas dasar cakapan para tokoh, lukisan situasi sekitar pelaku, reaksi tokoh terhadap tokoh utama, dan reaksi tokoh terhadap peristiwa yang dihadapi.

Wellek, Warren, dan Uhlenbeak dalam Pradopo (1985: 20) membagi system penamaan berdasarkan kategori sosial rendah, menengah, dan tinggi. selanjutnya, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Pada tingkat sosial rendah nama-nama biasanya berakhiran dengan -ne, -en, -un, -an, dan -in.
- (2) Pada tingkat sosial menengah dan tinggi, nama biasanya mendapat pengaruh bahasa Arab, Sansekerta, dan Barat.
- (3) Penamaab tokoh etnis lain, misalnya dari Bali, Belanda, Inggris, dan Jepang.
- (4) Penamaan berdasarkan latar tempat.
- (5) Pengaruh-pengaruh dalam penamaan, misalnya terdapat pada:
(a) nama panggilan jabatan, (b) nama berdasarkan hari/keadaan, dan (c) nama yang berarti khusus.

Secara umum klasifikasi tokoh berdasarkan pendidikan dan pekerjaan dapat digolongkan menjadi:

- (1) tokoh yang tidak berpendidikan;
- (2) tokoh berpendidikan rendah (sekolah dasar);
- (3) tokoh berpendidikan menengah (sekolah lanjutan); dan
- (4) tokoh berpendidikan tinggi (perguruan tinggi) (Pradopo, 1985: 21).

Bentuk watak dalam penokohan ada dua jenis, yaitu pelaku yang berwatak datar (*flat characterization*) dan ada yang berwatak bulat (*round characterization*). Yang dimaksud tokoh berwatak datar, yaitu jika tokoh itu memiliki perkembangan watak yang statis, sedangkan yang dimaksud tokoh yang berwatak bulat, yaitu jika tokoh itu memilki perkembangan watak

yang dinamis karena tokoh memiliki watak dasar yang beragam banyak (Wellek dan Warren dalam Pradopo, 1985: 21). Selanjutnya dikatakan bahwa watak bulat itu pada umumnya hanya diberikan kepada tokoh protagonis mengingat tokoh inilah yang selalu terlibat dalam berbagai masalah secara langsung dalam suatu cerita rekaan.

Dalam novel *Baruang ka nu Ngarora*, pelaku dituturkan sebagai orang ketiga, dan si penutur adalah *the omniscient novelist*, walaupun adakalanya ia muncul memberikan komentar dan generalisasi sehingga dapat disebut sebagai orang pertama esaistik, misalnya memberikan komentar kepada nasib Ujang kusen yang dikatakan terlalu mudah dipengaruhi oleh wanita, berbeda dengan laki-laki eropa yang tidak beristri yang mendapat pujian dari pengarang (hal. 135), mengemukakan generalisasi berupa ajaran orang tua bahwa wanita itu dapat mendatangkan kebaikan atau keburukan (hal. 142), memberikan kesimpulan tentang nasib Ujang Kusen yang disebutnya kurang sabar (hal. 149) dan menuruti hawa napsu (hal. 153).

Pelaku terdiri atas:

- 1) Tuan Haji Abdul Raup dari kalangan pasar (saudagar) yang kaya, ayah Nyi Rapiah;
- 2) Istri Tuan Haji Abdul Raup;
- 3) Nyi Rapiah, anak Tuan Haji Abdul Raup;
- 4) Tuan Haji Samsudin dari kalangan pasar (saudagar) yang kaya, ayah Ujang Kusen;
- 5) Istri Tuan Haji Samsudin;
- 6) Ujang Kusen, anak Tuan Haji Samsudin;
- 7) Juragan Demang, seorang pegawai pemerintahan Belanda, ayah Aom Usman;
- 8) Istri Juragan Demang;
- 9) Aom Usman, anak juragan Demang;
- 10) Haji Banisah, wanita yang dituakan tukang melamar;
- 11) Nyi Dampi, wanita pedagang kain, menjadi suruhan laki-laki untuk menghubungi wanita yang diinginkannya;
- 12) Abdullah, buaya darat, menjadi suruhan untuyk menghubungi dan melarikan wanita;
- 13) Saudara-saudara dan kaum kerabat Tuan Haji Abdul Raup;
- 14) Saudara-saudara dan kaum kerabat Tuan Haji Samsudin;
- 15) Teman-teman Aom Usman;
- 16) Si Misnah, pembantu Nyi Rapiah; dan

17. Agan Sariningsih, istri muda Aom Usman dari kaum bangsawan.

Berdasarkan peranannya dalam alur, pelaku utama adalah Ujang Kusen, aom usman, dan Nyi Rapiah. Ketiga pelaku itulah yang menciptakan atau terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang menjadi unsur alur cerita. Pelaku-pelaku lainnya adalah pelengkap dan figuran. Penokohan dilakukan dengan cara:

1) Penamaan

Untuk menunjukkan identitas keagamaan, dipilih nama Abdul Raup, Samsuddin, Rapiah, Kusen yang lazimnya dipergunakan oleh orang-orang beragama Islam. Identitas itu diperkuat dengan pemakaian gelar haji. Gelar haji menunjukkan pula kemampuan ekonomi orang itu. Gelar tuan menunjukkan martabat orang itu sebagai saudagar yang kaya. Maka dengan penamaan seperti Tuan Haji Abdul raup menjadi jelaslah siapa tokoh itu, yaitu seorang saudagar kaya yang terhormat, yang berilmu agama dan telah sanggup menunaikan ibadah haji ke Mekah. Pemakaian kata *Ujang* dan *Nyai* pun menunjukkan kehormatan orang itu walaupun ia bukan bangsawan, sebab apabila kehormatan itu tidak diindahkan, cukup disebut nama Kusen dan Rapiah saja, suatu hal yang kurang layak bagi penamaan kedua orang itu sebagai anak orang yang terpandang. Untuk menunjukkan identitas kebangsawanan, dipilih nama Juragan, Demang, dan Aom. *Juragan* adalah panggilan kepada orang bangsawan. *Demang* gelaran bagi patih atau wedana. *Aom* sebutan kepada laki-laki anak bupati, patih atau wedana. Jadi, dengan penamaan seperti itu pengarang telah pula memberikan gambaran tentang kedudukan orang itu dalam masyarakat.

2) Pemerian

Pemerian tokoh dilakukan oleh pengarang dengan jalan menggambarkan pengindraan dan perasaan berkenaan dengan diri tokoh itu. Misalnya tentang kecantikan Nyi Rapiah dan Ujang Kusen digambarkan penglihatan, asosiasi serta perumpamaan, sehingga timbul kesan betapa cantiknya kedua mempelai itu (ha. 28). Nyi Rapiah digambarkan keadaan tinggi badan warna kulit, raut wakah, jidat, mata, hidung, bibir, pangkal lengan dan tingkahnya (hal. 34). Adakalanya pengarang memberikan komentar tentang sifat pelaku, misalnya komentar terhadap Ujang

Kusen yang disebutkan mudah terpengaruh wanita (hal. 135) dan kurang sabar (hal. 153).

3) Pernyataan tokoh lain

Keadaan diri seorang pelaku tergambarkan pula dalam reaksi pelaku lain. Misalnya dalam bentuk pernyataan. Pada waktu bertemu dengan Nyi Rapih, Nyi Dampi berkata (hal. 8) dalam hatinya “pantaslah Aom Usman tergila-gila oleh Nyi Rapih sebab alangkah cantiknya dia.” Pada waktu melihat potret Aom Usman, Nyi Rapih berkata (hal. 11) “Oh betapa tampannya yang sesungguhnya, dalam potret pun begitu tampannya. Inilah lelaki yang menyebabkan wanita tergila-gila.” Pembaca mengetahui bahwa Juragan Demang suka beristri banyak dari pernyataan istrinya (hal. 162).

4) Percakapan dialog dan monolog

Gambaran pelaku tersirat pula dalam percakapannya, baik percakapan dengan orang lain berupa dialog maupun percakapan diri sendiri berupa monolog. Gambaran diri juragan Demang dan istrinya sebagai bangsawan masa itu yang feodalistis tampak dalam percakapan antara mereka itu dengan Aom Usman (hal. 158-162). Dalam nasihat-nasihat yang diberikan kepada Nyi Rapih, tergambarlah nilai hidup yang menjadi pedoman Tuan Haji Abdul Raup untuk kebahagiaan rumah tangga (hal. 40-53). Nasihat itu lebih bersifat monolog, sebab lawan bicara hanya berfungsi sebagai pendengar saja dan tidak terlibat ke dalam dialog. Dalam percakapan pelaku dengan dirinya sendiri yang berupa monolog di dalam hati ada pula tersirat gambaran pribadinya walaupun tidak mendalam.

5) Tingkah laku tokoh

Gambaran pribadi tokoh tampak pula dalam tingkah lakunya. Tindakan Aom Usman jual tampang di hadapan istri orang (hal. 36) atau malam-malam menemuinya dengan sembunyi-sembunyi (hal. 65-72), dan malah menyuruh orang lain untuk melarikannya (hal. 115) menggambarkan bagaimana watak pemuda bangsawan ini. Tindakan-tindakan Ujang Kusen setelah terluka hatinya karena dikhianati istrinya, yaitu melampiaskan kekecewaannya ke dalam dunia pelacuran dan perjudian (hal. 147)

memberikan gambaran bagaimana watak Ujang Kusen anak saudagar kaya itu.

Dalam penokohan itu terutama mendapat perhatian pengarang adalah gejala lahiriah, sedangkan tingkah laku batiniah kurang mendapat perhatian. Dengan kata lain tingkah laku seorang tokoh secara total yang mengesankan pribadi tokoh itu tidak digarap dengan mendalam. Jenis tokoh dalam *Baruang ka nu Ngarora* lebih cenderung berupa tokoh yang tipikal yang menggambarkan ciri secara social, seperti tampak pada tokoh Aom Usman dan ibunya yang merupakan gambaran kaum bangsawan, dan Ujang Kusen gambaran orang kaya. Perwatakan pada umumnya bersifat statis, sebab tidak tampak perkembangan watak para pelaku. Hanya Ujang Kusen yang dinyatakan berubah, akan tetapi bagaimana proses perubahan itu terjadi tidaklah disajikan secara meyakinkan.

4. Latar

Menurut Abrams (Pradopo, 1985: 21), dalam sebuah cerita rekaan, latar dapat dikategorikan ke dalam latar sosial, latar geografis atau tempat, dan latar waktu atau historis. Dalam hubungan ini Hudson membagi latar menjadi latar sosial dan material.

Yang dimaksud latar sosial yaitu latar yang menyangkut status seorang tokoh dalam kehidupan sosial. Kedudukan tokoh itu bisa saja menduduki posisi sebagai pegawai, pedagang, petani, priyayi, agamawan, pelajar, guru, buruh, pembantu, pengangur, pencopet, penjudi, dan lain-lain. Kemudian, apabila status dan pekerjaan semacam itu digolong-golongkan lagi menurut tingkatannya menjadi:

- a. tokoh dengan latar sosial rendah;
- b. tokoh dengan latar sosial menengah; dan
- c. tokoh dengan latar sosial tinggi.

Yang dimaksud latar tempat atau geografis, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah tempat suatu cerita terjadi. Wujud latar ini secara kongkrit dapat menunjuk: (a) latar pedesaan, (b) latar kota, dan (c) latar pantai; tepi sungai, sawah, asrama, warung dan rumah makan.

Yang dimaksud latar waktu atau historis, yaitu latar yang selalu berkaitan dengan saat berlangsungnya suatu cerita; bisa

pada (a) pagi, siang, sore, senja, atau malam hari, (b) hari dan tanggal tertentu, (c) bulan dan tahun tertentu, dan (d) latar waktu yang tidak jelas (dengan kata-kata: pada suatu saat, pada suatu ketika, di suatu tempat, dan sebagainya). Latar waktu ini begitu penting di dalam suatu cerita rekaan karena tidak mungkin ada suatu rentetan peristiwa tanpa hadirnya sang waktu. Oleh karena itu, Welles dan Warren (Pradopo, 1985: 22) bahwa karya sastra termasuk seni waktu (*time art*).

Kejadian dalam novel *Baruang ka nu Ngarora* berlatarkan kota (*dayeuh*, Sunda) abad ke-19. tidak disebutkan nama kota itu, tetapi dalam deskripsi ada disebutkan alun-alun, *babancong*, dan gedung 9hal. 820yang mengisyaratkan bahwa kota itu kota kabupaten. Kota tersebut termasuk kota yang ramai untuk zaman itu, banyak kendaraan berkuda seperti dokar dan bendi kepunyaan orang-orang kaya, serta kereta kepunyaan orang Eropa (hal. 33). Kiranya kota tersebut adalah Kota Bandung abad ke-19, kota yang menjadi pusat pemerintahan propinsi dan pusat kebudayaan Sunda. Selain berlatarkan kota, ada pula peristiwa-peristiwa yang berlatarkan kampung yang sunyi terpencil di atas gunung, yaitu Kampung Sekeawi dan Pasangrahan. Ke tempat sunyi itulah Nyi Rapiah dibawa oleh suaminya dengan maksud menghindarkan godaan Aom Usman.

Terdapat gambaran latar berupa:

1) Rumah

Digambarkan keadaan rumah Tuan Haji Abdul raup yang bersuasana semarak pada waktu upacara melamar (hal. 3), dan pada saat menjelang perkawinan Nyi Rapiah dengan Ujang Kusen (hal. 18). Gambaran suasan serta benda-benda yang ada di rumah itu melukiskan pula martabat si empunya rumah, yaitu seorang saudagar kaya yang terhormat. Walaupun tidak terperinci, keadaan rumah yang disebutkan sama keindahannya dengan rumah Tuan Haji Samsudin pada saat upacara menerima kedatangan menantu (hal 53). Rumah yang sangat berlawanan dengan kedua rumah itu adalah rumah Ujang Kusen dan Nyi Rapiah di Sekeawi, rumah yang terbuat dari bambu beratapkan ilalang, berdekatan dengan *saung lesung* dan gudang padi, pekarangannya becek dan kotor (hal. 86). Rumah yang lebih buruk lagi keadaannya adalah rumah Nyi Rapiah dan Ujang Kusen di Pasangrahan (hal. 90-91). Rumah lain yang

digambarkan oleh pengarang adalah rumah seorang *gualang-gulang* termapt persembunyian Nyi Rapiah pada waktu dilarikan oleh orang suruhan Aom Usman, sebuah rumah yang bersuasana mesum (hal. 118-119). Masih ada rumah yang bersangkutan paut dengan cerita, yaitu rumah Aom Usman yang pernah dihuni berdua dengan Nyi Rapiah dan kemudian setelah ia menikah dengan Agan Sariningrat, rumah itu dihuni olehnya bersama istrinya yang kedua itu, sedangkan Nyi Rapiah menghuni rumah lain, sebuah rumah kecil di belakang kabupaten.

2) Alam sekitar

Keadaan tempat di sekitar rumah serta suasana di tempat itu dilukiskan oleh pengarang, misalnya keadaan tempat dan keramaian di jalan pada waktu pelamaran Nyi Rapiah (hal. 3-4), suasana pada saat matahari terbit (hal. 80-81), suasana di sekitar alun-alun pagi hari (hal. 82). Pengarang melukiskan pula pemandangan di luar kota, keadaan jalannya, sawah, kebun, perkampungan, pohon-pohonan, sungai, gunung, hutang dengan burung-burungnya (hal. 83-85). Dilukiskan pula keadaan kampung Sekeawi yang sunyi, becek, dan kotor (hal. 86), dan kampung Pasanggrahan yang rumah-rumahnya buruk keadaannya, di sekitarnya terdapat kebun-kebun kopi dan palawija (hal. 90). Pengarang secara agak panjang melukiskan pemandangan yang tampak kepada Nyi Rapiah dari tempat ketinggian: puncak-puncak gunung yang jauh yang disepuh layung kuning, sawah yang menghijau, kampung-kampung yang bagaikan pulau di tengah lautan, dan nun jauh, gedung-gedung, dan mesjid yang menjulang tinggi (hal. 94-95).

Latar disajikan dalam bentuk pemerian penginderaan, tanggapan dan asosiasi. Fungsi latar adalah untuk memberikan kemiripan atau ilusi tentang ruang berupa rumah dan alam sekitarnya tempat berlangsungnya peristiwa. Di samping itu, terasa bahwa yang dihadirkan oleh pengarang adalah suasana; latar itu mengusung suasana yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Kita perhatikan suasana rumah, berturut-turut rumah Tuan Haji Abdul Raup dan Tuan Haji Samsudin yang semarak dan anggun, rumah Nyi Rapiah dan Ujang Kusen di Sekeawi dan Pasanggrahan yang jelek dan kotor, rumah yang mesum tempat Nyi Rapiah disembunyikan, dan akhirnya rumah tempat kediaman Nyi Rapiah sebagai istri pertama yang tersisih, sebuah

rumah kecil di bagian belakang kabupaten. Suasana rumah-rumah itu benar-benar sejalan dengan suasana peristiwa yang menimpa Nyi Rapih. Tampaklah bahwa latar rumah itu berfungsi untuk menimbulkan dan memelihara suasana hati, di samping berfungsi sebagai tempat peristiwa. Demikian pula latar yang berupa alam sekitar: di samping menimbulkan kemiripan alam, juga berfungsi untuk menimbulkan suasana hati. Baik latar rumah maupun alam sekitar sebagian besar mengusung suasana hati Nyi Rapih, malah pemandangan alam yang dideskripsikan dengan agak panjang (hal. 94-95) adalah keindahan alam dari sudut pandang dan suasana hati Nyi Rapih, sehingga merupakan ekspresi kejiwaannya yang sedang diharu sendu dan rindu. Demikianlah, gambaran latar pada novel *Baruang ka nu Ngarora* itu mempunyai fungsi yang erat dengan struktur cerita, dan bukan sekedar tambahan.

Waktu berjalannya segala peristiwa dalam novel itu dimulai pada saat upacara melamar Nyi Rapih, yaitu pada tanggal 14 Hapit tahun 1291, dan berakhir pada tanggal 14 April 1878 pada saat Ujang Kusen memberangkatkan sebagai orang buangan. Jadi, ukuran dengan tahun kalender, jangka waktu yang tercakup dalam novel ini adalah 7 tahun. Latar belakang waktu di samping dinyatakan dalam bentuk titimangsa seperti itu, terlukiskan pula dalam suasana kehidupan, pakaian (hal. 21), tabuh-tabuhan (hal. 20), kebiasaan-kebiasaan misalnya dalam upacara perkawinan (upacara mengarak pengantin yang disebut *helaran*), yang pada saat sekarang (abad ke-20) banyak yang sudah hilang.

8.3 Rangkuman

Novel merupakan salah satu prosa fiksi yang memaparkan sebuah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Dalam *Websters Third New International Dictionary* (1957), *novel* diartikan sebagai cerita yang panjang dan kompleks yang menggarap pengalaman kemanusiaan secara imajinatis, melalui serangkaian peristiwa yang melibatkan sejumlah orang dan latar tertentu. Pengertian itu dipertajam lagi oleh *Websters*

New International Second Edition yang menyebutkan bahwa novel adalah sebuah cerita prosa fiksi yang panjang, di mana tokoh-tokoh dan perilakunya menampilkan realitas kehidupan yang digelarkan dalam sebuah plot.

Istilah novel baru dikenal bangsa Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah orientasi sastra kita banyak beralih kepada buku-buku berbahasa Inggris”.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang baru dalam sastra Sunda. Sebelum lahirnya novel, dalam sastra Sunda telah hidup cerita-cerita fiksi yang panjang, seperti babad yang pada umumnya berbentuk *wawacan* yang dibaca dengan cara ditembangkan. Sebagai contoh: *Wawacan Purnama Alam* karya R. Suriadireja, *Wawacan Panji Wulung* karya R.H. Moehamad Moesa, dan *Wawacan Rengganis* karya R.H. Abdul Salam.

Novel dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu novel percintaan, novel petualangan dan novel fantasi.

Novel percintaan menonjolkan tokoh laki-laki dan wanita bahkan lebih dominan tokoh wanita. Novel petualangan sedikit sekali melibatkan tokoh wanita. Yang mendominasi pada jenis novel ini adalah tokoh laki-laki, bahkan sering disebut juga sebagai novel “bacaan kaum pria”. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Jenis novel ini lebih mementingkan ide, konsep dan gagasan penulisnya dibandingkan dengan unsur mimetiknya.

Novel Sunda pertama adalah *Baruang ka nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata yang terbit pada tahun 1914. Pada setiap periodenya, banyak pengarang novel yang menghasilkan karyanya, hingga tahun 2000 terbit sebuah novel yang berjudul *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono.

Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya novel terdiri atas unsur tema, alur, latar, tokoh dan amanat.

Tema adalah ide cerita yang menjadi jiwa sebuah karangan, baik tentang hidup maupun pandangan hidup. Semua ide cerita yang disampaikan pengarang tergambar pada kejadian dan perbuatan tokoh cerita.

Alur adalah jalannya cerita. Umumnya dikupas menjadi elemen-elemen (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik

memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan soal. Dari kelima unsur ini, alur perpusat pada konflik.

Latar adalah tempat, waktu dan suasana yang terjadi pada sebuah cerita. Latar merupakan salah satu unsur cerita yang penting. Ia terjalin erat dengan karakter, tema, suasana cerita. Latar bukan hanya menunjukkan tempat dan waktutertentu tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan sebagainya.

Tokoh adalah orang-orang yang yang dicipta pengarang untuk menjalankan sebuah cerita. Penulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya, yang berhasil mengisinya dengan darah dan daging, akan dengan sendirinya meyakinkan kebenaran ceritanya yang tak akan pernah terhapuskan dari ingatan pembaca.

Amanat sangatlah erat hubungannya dengan tema. Tema merupakan ide cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang, sedangkan amanat pesan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui ide tersebut.

8.4 Tugas dan Latihan

Rekan-rekan, baru saja telah mempelajari novel dalam khazanah sastra Sunda. Selanjutnya, sebelum Anda melanjutkan membaca modul ini, terlebih dahulu kerjakanlah latihan kecil di bawah ini.

a. Jawablah pertanyaan ini dengan tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan novel?
2. Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur cerita pada sebuah novel!
3. Menurut pendapat Anda apakah ada relevansi antara judul cerita *Baruang ka nu Ngarora* dengan isi cerita?
4. Berikanlah komentar Anda terhadap isi dari novel *Baruang ka nu Ngarora*!
5. Diskusikanlah hasil komentar Anda dengan teman-teman!

b. Pilih salah satu jawaban yang benar!

1. Salah satu karya fiksi yang panjang, dan lebih pendek dari roman dan lebih panjang dari cerpen disebut....

- a. novel b. cerpen c. puisi d. drama
2. Istilah novel baru dikenal bangsa Indonesia setelah merdeka, yakni setelah beralih kepada buku-buku berbahasa....
a. Belanda b. Jepang c. Prancis d. Inggris
 3. Sebelum lahirnya novel, dalam sastra Sunda telah hidup cerita-cerita fiksi yang panjang, yaitu....
a. dongeng b. wawacan c. pupujian d. guguritan
 4. Novel *Baruang ka nu Ngarora* ditulis oleh....
a. D.K. Ardiwinata c. M.A. Salmun
b. R.H. Moehamad Moesa d. R. Suryadireja
 5. Novel yang terbit pada tahun 1940-an adalah...
a. *Agan Permas* c. *Gogoda ka nu Ngarora*
b. *Napsu nu Matak Kaduhung* d. *Diwadalkeun ka Siluman*
 6. Yosep Iskandar salah seorang sastrawan yang menulis karyanya pada tahun....
a. 1990 b. 1991 c. 1992 d. 1993
 7. Novel yang isi ceritanya banyak memuat tokoh laki-laki dan wanita dan didominasi oleh tokoh wanita disebut....
a. fantasi b. petualangan
c. percintaan d. hiburan
 8. Tokoh utama dalam novel *Baruang ka nu Ngarora* adalah....
a. Nyi Rapiah b. Aom Usman
c. Agan Sariningrat d. Abd. Raup
 9. Unsur alur yang menyebabkan datangnya rasa kepenasaran/keingintahuan yang senantiasa menghantui pembaca disebut....
a. komplikasi b. peleraian c. suspense d. klimaks
 10. Latar waktu (tanggal, bulan dan tahun) yang secara eksplisit disampaikan dalam novel *Baruang ka nu Ngarora* adalah pada acara....
a. upacara melamar c. upacara mulung mantu
b. sidang perceraian d. upacara pernikahan